



Fatalisme Dan Kepercayaan Klenik Dalam Dakwah Digital: Analisis Psikologi Agama Terhadap Konten Gufron di Tiktok

Marwan Haryanto,¹ Khoeru Mahfudhil Akrom,² Esa Nur Cahyani,³
Nurul Halifah,⁴ Surawan⁵

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Korespondensi: marwanharyanto10@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menghadirkan transformasi dalam praktik dakwah, dari ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih luas dan interaktif. Salah satu fenomena yang muncul adalah penyebaran pesan keagamaan melalui platform TikTok, termasuk konten dakwah yang disampaikan oleh Gufron. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi fatalisme dan kepercayaan klenik dalam konten dakwah digital tersebut dari perspektif psikologi agama. Menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini mengkaji sepuluh video TikTok Gufron pada periode 2023–2024 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tematiknya dengan narasi fatalistik dan klenik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan model analisis isi Krippendorff. Hasil penelitian menemukan dua bentuk utama narasi fatalistik dan klenik yakni penekanan berlebihan pada takdir (qadar) tanpa mengimbanginya dengan peran usaha manusia (ikhtiar), dan klaim komunikasi langsung dengan malaikat yang mendekati kepercayaan klenik. Kajian dari perspektif psikologi agama menunjukkan narasi demikian mudah diterima audiens karena memberikan kepastian psikologis dan kenyamanan emosional di tengah ketidakpastian hidup. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus dakwah digital dan kognisi religius, serta menegaskan pentingnya literasi keagamaan dan literasi digital bagi masyarakat muslim.

Kata kunci: *dakwah digital, fatalisme, kepercayaan klenik, psikologi agama, mama Gufron*

ABSTRACT

The development of social media has transformed religious preaching from conventional spaces into broader and more interactive digital environments. One emerging phenomenon is the dissemination of religious messages through TikTok, including preaching content delivered by Gufron. This study aims to analyze the representation of fatalism and mystical beliefs (klenik)

in such digital preaching content from the perspective of the psychology of religion. Using a qualitative content analysis approach, this study examined ten TikTok videos uploaded by Gufron during 2023–2024, selected purposively based on their thematic relevance to fatalistic and mystical narratives. Data were analyzed through three stages: coding, categorization, and interpretation based on Krippendorff's content analysis model. The findings reveal two main forms of fatalistic and mystical narrative: excessive emphasis on divine predestination (qadar) without adequately addressing the role of human effort (ikhtiar), and claims of direct communication with angels which border on mystical belief. From the psychology of religion perspective, these narratives are readily accepted by audiences because they provide psychological certainty and emotional comfort amid life's uncertainties. This study contributes to the discourse on digital da'wah and religious cognition, and highlights the need for enhanced theological and digital literacy among Muslim audiences.

Keywords: *digital preaching, fatalism, mystical beliefs, psychology of religion, TikTok*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat memperoleh pemahaman keagamaan¹. Jika dahulu penyebaran pengetahuan agama lebih sering dilakukan melalui majelis taklim, ceramah di masjid, atau media cetak, kini metode tersebut telah bergeser besar-besaran ke ranah digital. Internet dan media sosial menyediakan akses yang lebih cepat, mudah, dan luas bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi keagamaan.² Salah satu platform yang paling menonjol dalam tren ini adalah TikTok – aplikasi berbagi video pendek yang mengalami pertumbuhan pesat sejak diluncurkan pada 2016 dan kini menjadi arena baru bagi praktik dakwah digital.³

Fenomena dakwah digital memberikan peluang besar untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam, terutama kepada generasi muda yang aktif menggunakan media sosial⁴. Namun di sisi lain, perkembangan ini menghadirkan

¹ Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital" 3, no. 2 (2023): 152–62.

² Jefik Zulfikar Hafizd et al., "Peran Media Sosial Dalam Penyampaian Aspirasi Masyarakat Untuk Perubahan Yang Lebih Baik" 1, no. 2 (2023): 147–55, <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.108>.

³ Nurul Ahmat Fauzi and Surawan Surawan, "TIKTOK BRAIN: EFEK VIDEO PENDEK PADA DAYA KONSENTRASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PALANGKA RAYA" 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>.

⁴ M Chanra and Ramsiah Tasruddin, "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in

tantangan serius: tidak semua pembuat konten memiliki kompetensi teologis yang memadai, sehingga meningkatkan risiko penafsiran ajaran agama yang tidak akurat atau bahkan menyimpang dari prinsip dasar Islam⁵⁶. Salah satu bentuk penyimpangan yang dapat muncul adalah narasi yang mendorong fatalisme – keyakinan bahwa segala kejadian sepenuhnya ditentukan takdir tanpa peran aktif manusia – serta kepercayaan klenik yang mengaitkan praktik supranatural dengan ajaran agama.

Meskipun kajian tentang dakwah digital cukup berkembang, penelitian yang secara spesifik mengaitkan konten dakwah TikTok dengan fatalisme dan kepercayaan klenik dalam perspektif psikologi agama masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada efektivitas dakwah digital atau strategi komunikasi, belum menyentuh dimensi psikologis-religius dari narasi yang disampaikan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Salah satu kreator konten TikTok yang menarik untuk dikaji adalah Gufron. Konten-kontennya sering memuat narasi keagamaan dalam bentuk cerita, pengalaman spiritual, dan nasihat kehidupan yang dihubungkan dengan takdir, nasib, dan hal-hal gaib. Metode penyampaian yang emosional dan sederhana membuat kontennya mudah viral dan diterima oleh audiens luas. Namun, beberapa narasinya mengandung klaim yang berpotensi menimbulkan pemahaman fatalistik berlebihan dan kepercayaan klenik – seperti klaim berkomunikasi langsung dengan malaikat – yang perlu dianalisis secara kritis dari perspektif psikologi agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis representasi fatalisme dan kepercayaan klenik dalam konten dakwah Gufron di TikTok, dan (2) menginterpretasikan fenomena tersebut dari perspektif psikologi

the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation” 8, no. 1 (2025): 872–81, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.

⁵ Fabian Eka Prasetyo, Roswanda Nuraini, and Naza Sefti Prianita, “The Role of Social Media in Developing an Online Learning Community for Islamic Religious Education Peran Media Sosial Dalam Mengembangkan Komunitas Belajar Online Pendidikan Agama Islam” 3, no. 3 (2024): 407–16.

⁶ Rahmawati Siregar, “Strategi Dakwah Dan Edukasi Di Media Sosial Untuk Generasi Z Analisis Konten Dakwah Kreatif Di TikTok Pendahuluan” 1, no. 1 (2025).

agama untuk memahami bagaimana narasi tersebut berpotensi memengaruhi kognisi religius audiens.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, pesan, dan konstruksi narasi religius yang terdapat dalam konten dakwah digital secara mendalam. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pola narasi secara sistematis⁷. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan sekaligus menganalisis pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan fatalisme, takdir, dan unsur kepercayaan klenik.

Data primer diperoleh dari 10 (sepuluh) video TikTok yang diunggah oleh akun Gufron pada periode 2023–2024. Pemilihan video dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) video memuat narasi yang berkaitan dengan takdir, nasib, atau pengalaman spiritual; (2) video memiliki engagement tinggi (minimal 10.000 tayangan); dan (3) video mengandung pernyataan eksplisit yang berpotensi mengarah pada fatalisme atau kepercayaan klenik. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan dakwah digital, psikologi agama, fatalisme religius, dan kepercayaan klenik.

Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pengkodean (coding): peneliti melakukan transkripsi narasi video, kemudian menandai unit-unit teks yang mengandung indikasi fatalisme atau klenik. Kedua, tahap kategorisasi: kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu (a) narasi fatalistik dan (b) narasi klenik/mistis. Ketiga, tahap interpretasi: temuan dikaitkan dengan teori psikologi agama dan perspektif teologi

⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

Islam untuk menghasilkan analisis yang mendalam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Profil Obyek Penelitian: Gufron sebagai Kreator Dakwah Digital

Mama Gufron, yang bernama asli Ilyus Sugriman, dilahirkan dan tumbuh besar di sebuah desa yang cukup terpencil di kawasan Jawa Timur pada 25 Desember 1963. Ia adalah anak kedua dari pasangan H. Endang Mustofa (ayah) dan Hj. Suntari Putri (ibu). Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana, perjalanan hidupnya mengantarkannya menjadi figur yang cukup dikenal di bidang keagamaan. Saat ini, Mama Gufron menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Uniq Nusantara yang berlokasi di Dampit, Malang, Jawa Timur.⁸

Seiring waktu, nama Mama Gufron semakin dikenal oleh masyarakat luas dan ia pun memiliki nama panggung Abuya Ghufron Al-Bantani yang mencerminkan pengakuan atas spiritualitas dan keilmuan yang dimilikinya. Ia juga dikenal dengan sebutan KH. Muhammad Abdul Ghufron Al-Bantani As-Syafi'i, karena mengklaim sebagai keturunan Syeikh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar asal Indonesia yang berkiprah di tingkat internasional dari Banten, serta pernah menjadi Imam Masjidil Haram dan mahaguru para ulama di Hijaz dan Nusantara pada abad ke-19.⁹

Selain terkait silsilah dan gelar keilmuan, Mama Gufron juga kerap membagikan pengalaman spiritual yang terbilang tidak lazim. Ia mengaku pernah berkomunikasi dengan malaikat Munkar dan Nakir, serta menyebut dirinya sebagai pribadi yang cerdas dengan kapasitas intelektual yang tinggi. Hal tersebut ia dukung dengan pernyataan bahwa dirinya telah menulis sekitar 500 kitab,

⁸ Agung Herlambang, "Dakwah Kontroversial A Buya Mama Ghufron (Analisis Perspektif Dai Terhadap Konten Ceramah A Buya Mama Ghufron Di Media Sosial)" (Bangkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

⁹ Rahmadhani, "Mengaku Bisa Bahasa Semut, Ini Daftar Ceramah Abuya Mama Ghufron Yang Tuai Pro Dan Kontra," *tribunnews*, 2024, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/07/13/mengaku-pernah-%0A%0Abisa-bahasa-semut-ini-daftar-ceramah-abuya-mama-ghufron-yang-tuai-pro-dan-kontra?page=all>.

meskipun belum dipublikasikan secara resmi kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, kehadiran serta pandangan spiritual yang ia ungkapkan sendiri menjadi daya tarik bagi banyak netizen untuk lebih menelusuri latar belakang dan kontribusinya di bidang keagamaan.¹⁰



Gambar 1: Tangkapan Layar Kegiatan Pengajian Mama Gufron
Sumber: Akun Tiktok Mama Gufron

2. Fatalisme Religius dalam Konten Dakwah Gufron

Analisis terhadap sepuluh video TikTok Gufron menunjukkan kecenderungan narasi yang menekankan dimensi takdir secara dominan, dengan menempatkan kehendak Tuhan sebagai penentu mutlak seluruh peristiwa kehidupan manusia. Dari perspektif psikologi agama, kecenderungan ini dapat dikategorikan sebagai fatalisme religius, yakni pola keyakinan di mana individu meyakini bahwa seluruh kejadian dalam hidupnya sepenuhnya telah ditentukan oleh Tuhan sehingga peran usaha manusia terpinggirkan (Pargament, 1997).

Berikut adalah salah satu konten yang mencerminkan narasi fatalistik tersebut:

¹⁰ Wahyu Trisno Aji and Rosiana Sri Wulandari, "Fenomena Mama Gufron Berbicara Bahasa Semut Dalam Teori Hegemoni Antonio Gramsci," n.d.

Tabel 1. Deskripsi Konten Fatalisme Religius dalam Video Gufron

Deskripsi Konten	Kutipan Narasi	Indikasi Analisis
Gufron menyampaikan bahwa semua orang ingin masuk surga dan tidak ada yang ingin masuk neraka. Ia kemudian secara metaforis mengusulkan kepada Allah agar dirinya dijadikan sebagai "penjaga gawang neraka". Dalam narasi tersebut disebutkan bahwa ia bekerja sama dengan malaikat penjaga neraka dan mengklaim memiliki kontak komunikasi (WhatsApp) dengan malaikat tersebut.	"Semua orang pengen masuk surga, nggak ada yang mau masuk neraka. Makanya saya ngusul kepada Allah biar saya jadi penjaga gawang neraka. Saya kerja sama dengan malaikat penjaga neraka karena saya punya WA-nya."	Potensi penyimpangan teologis terkait konsep malaikat dan perkara gaib; penggunaan humor religius yang dapat menimbulkan interpretasi keliru jika dipahami secara literal; narasi berpotensi mendorong penerimaan fatalistik terhadap konsep surga-neraka.

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari Akun Mama Gufron

Jika dilihat dari cara penyampaiannya, narasi di atas tampaknya dimaksudkan sebagai bentuk humor dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan humor memang lazim digunakan dalam dakwah digital agar pesan terasa lebih ringan dan mudah diterima oleh audiens¹¹. Namun apabila dianalisis dari sudut pandang teologi Islam, pernyataan tersebut berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru jika diterima secara literal. Dalam ajaran Islam, konsep surga dan neraka merupakan bagian dari perkara gaib yang hanya diketahui secara pasti oleh Allah¹², dan tugas menjaga neraka merupakan tanggung jawab malaikat tertentu yang ditetapkan oleh Allah, bukan manusia¹³.

Dari perspektif psikologi agama, narasi yang menekankan kedaulatan mutlak Tuhan atas nasib manusia cenderung mudah diterima oleh individu yang

¹¹ Muhammad Ridwan and Zenal Arifin, "ETIKA HUMOR DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTROVERSI CERAMAH GUS MIFTAH" 8, no. 02 (2024): 280-94.

¹² Dimo, "KONSEP KEKEKALAN NERAKA DALAM AL-QUR"AN (Analisis Kritis Atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)," 2022.

¹³ KHAMID, "MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN," 2024.

sedang menghadapi tekanan hidup. Menurut Pargament, salah satu fungsi psikologis agama adalah memberikan rasa aman dan kepastian (sense of security) di tengah ketidakpastian. Ketika narasi fatalistik dikemas secara emosional dan dramatik—seperti dalam gaya penyampaian Gufron—daya tarik psikologisnya semakin kuat bagi audiens yang sedang mencari orientasi spiritual.

Persoalan muncul ketika penekanan pada takdir tidak diimbangi dengan penjelasan tentang kewajiban ikhtiar. Dalam Islam, konsep takdir (qadar) merupakan salah satu rukun iman, namun Islam juga menekankan keseimbangan antara tawakkal dan ikhtiar: manusia wajib berusaha sebaik mungkin, baru kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah ta'ala.¹⁴ Apabila narasi fatalistik yang tidak seimbang ini diterima secara konsisten oleh audiens, hal itu berpotensi membentuk pola pikir yang pasif dan mengurangi motivasi berusaha dalam kehidupan.

3. Kepercayaan Klenik dalam Konten Dakwah Gufron

Selain fatalisme, analisis juga menemukan indikasi narasi yang berkaitan dengan kepercayaan klenik, yakni keyakinan terhadap pengalaman spiritual atau komunikasi dengan makhluk gaib yang tidak memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Temuan ini tampak dalam konten berikut:

Tabel 2. Deskripsi Konten Klenik dalam Video Gufron

Deskripsi Konten	Kutipan Narasi	Indikasi Analisis
Gufron menyampaikan bahwa pada malam hari setelah salat, ia melakukan dialog dengan para malaikat. Ia menyebut bahwa malaikat yang turun adalah Malaikat Israfil yang memegang terompet. Dalam narasi tersebut ia juga memohon kepada Allah agar dirinya dan kelompoknya	"Tadi malam jam dua habis sholat saya berdialog dengan seluruh malaikat... turun malaikat yang memegang terompet yaitu malaikat Israfil... saya munajat kepada Allah biar kami saja yang menjadi tumbalnya."	Indikasi klaim pengalaman spiritual berupa komunikasi langsung dengan malaikat; potensi penafsiran mistis/klenik; penyimpangan konsep teologis tentang komunikasi dengan malaikat yang dalam Islam hanya berlaku bagi para nabi dalam konteks wahyu.

¹⁴ Abdurrahman and Badruzaman, "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital."

Deskripsi Konten	Kutipan Narasi	Indikasi Analisis
dijadikan "tumbal" demi menyelamatkan orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.		

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari Akun Mama Gufron

Dalam teologi Islam, malaikat merupakan makhluk gaib yang diciptakan Allah untuk menjalankan tugas tertentu. Malaikat Israfil dikenal sebagai malaikat yang bertugas meniupkan sangkakala pada hari kiamat. Namun dalam ajaran Islam, tidak terdapat penjelasan bahwa manusia biasa dapat berkomunikasi langsung dengan malaikat dalam kehidupan sehari-hari; komunikasi semacam itu hanya berlaku dalam konteks wahyu yang diberikan kepada para nabi¹⁵. Oleh karena itu, klaim Gufron yang menyatakan dirinya berdialog langsung dengan Malaikat Israfil tidak memiliki landasan yang kuat dalam akidah Islam.

Dari perspektif psikologi agama, pengalaman spiritual yang diklaim sebagai komunikasi dengan makhluk gaib termasuk dalam kategori peak religious experiences – sebagaimana dideskripsikan oleh William James sebagai pengalaman subjektif yang sangat intens dan memberi makna mendalam bagi individu¹⁶. Meskipun pengalaman semacam ini dapat memberi rasa kedekatan dengan Tuhan bagi pelakunya, apabila dikomunikasikan dalam konteks dakwah publik tanpa penjelasan teologis yang memadai, hal ini berpotensi mengaburkan batas antara pengalaman spiritual yang sah dan kepercayaan klenik.

Kepercayaan klenik sering muncul sebagai respons terhadap kebutuhan manusia akan kepastian dan kontrol di tengah situasi yang tidak menentu¹⁷. Masyarakat yang memiliki latar belakang tradisi spiritual tertentu – seperti

¹⁵ KHAMID, "MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN."

¹⁶ UNDAIS Semarang Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): 6–8, <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>.

¹⁷ Amanda Esther Aprillia Sinaga and Hesti Asriwandari, "Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. June (2025): 22–34, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11992>.

sebagian komunitas di Indonesia yang masih memadukan kepercayaan lokal dengan Islam – relatif lebih mudah menerima narasi komunikasi dengan makhluk gaib sebagai sesuatu yang nyata. Kondisi ini semakin relevan ketika konten dakwah digital menyajikan klaim spiritual tanpa klarifikasi teologis yang memadai.

Penggunaan istilah "tumbal" dalam narasi Gufron juga perlu dicermati secara khusus. Dalam tradisi budaya Nusantara, tumbal biasanya merujuk pada pengorbanan seseorang atau sesuatu demi keselamatan kolektif – konsep yang asing dari teologi Islam arus utama. Penggunaan istilah ini dalam konteks dakwah tanpa penjelasan yang tepat dapat memperkuat asosiasi antara Islam dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan akidah,

4. Dimensi Psikologi Agama: Mengapa Narasi Fatalistik dan Klenik Mudah Diterima?

Temuan di atas menjadi lebih bermakna ketika dianalisis melalui lensa psikologi agama. Menurut Jalaluddin, fungsi psikologis agama mencakup pemberian makna (*meaning-making*), rasa aman (*security*), dan identitas diri. Dalam kondisi kehidupan yang penuh tekanan – seperti ketidakpastian ekonomi, krisis sosial, atau kesulitan pribadi – individu cenderung mencari narasi yang memberikan penjelasan komprehensif dan rasa kendali atas situasi yang di luar kemampuannya.¹⁸

Narasi fatalistik dalam konten dakwah digital tidak sekadar berperan sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk mekanisme penyesuaian psikologis bagi audiens. Dalam kerangka ini, fatalisme dapat dimaknai sebagai strategi kognitif untuk meredakan kecemasan eksistensial.¹⁹ Individu yang berhadapan dengan ketidakpastian hidup cenderung lebih mudah

¹⁸ Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2022): 125-135.

¹⁹ Herlambang, Agung. *Dakwah Kontroversial A Buya Mama Ghufron (Analisis Perspektif Dai Terhadap Konten Ceramah A Buya Mama Ghufron di Media Sosial)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.

menerima narasi yang menekankan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Tuhan, karena hal itu mampu meringankan beban tanggung jawab pribadi.²⁰ Namun, jika narasi tersebut dikonsumsi secara berulang tanpa disertai pemahaman tentang pentingnya ikhtiar, maka dapat muncul kondisi yang dikenal sebagai *learned helplessness religius*, yaitu keadaan ketika individu merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya karena semua dipandang sebagai ketentuan absolut dari Tuhan.

Di sisi lain, narasi klenik yang mengklaim akses langsung ke dunia gaib memberikan kesan otoritas spiritual yang tinggi kepada pembuat konten. Dalam sosiologi agama, otoritas berbasis pengalaman mistis pribadi ini disebut sebagai *charismatic authority*.²¹ Audiens yang tidak memiliki bekal literasi keagamaan yang memadai cenderung menerima klaim tersebut tanpa pertimbangan kritis, sehingga konten tersebut memperoleh pengaruh yang besar dalam membentuk kognisi religius mereka.

Oleh karena itu, dakwah digital yang bertanggung jawab memerlukan keseimbangan antara kreativitas penyampaian pesan dan ketepatan dalam menjaga kemurnian konsep teologis. Literasi keagamaan dan literasi digital menjadi dua kompetensi yang sangat penting agar audiens mampu memahami dan mengevaluasi konten dakwah secara kritis dan kontekstual.

Selain itu, penerimaan terhadap narasi fatalistik dan klenik dalam dakwah digital juga tidak bisa dipisahkan dari karakter media itu sendiri. Platform seperti TikTok beroperasi dengan algoritma yang cenderung mengutamakan konten dengan daya tarik emosional yang kuat, mudah dicerna, serta mampu mendorong interaksi dalam waktu singkat. Dalam konteks ini, narasi yang sederhana, dramatis, dan menyentuh emosi seperti kisah tentang takdir, keajaiban, atau pengalaman supranatural – memiliki peluang lebih besar untuk menjadi viral dibandingkan penjelasan teologis yang rumit dan bersifat analitis. Akibatnya, audiens lebih sering

²⁰ Amanda Putri Dhea, "Konseling Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Di SMK Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

²¹ Muhammad Husein, "SPIRITUAL AUTHORITY AND POLITICAL ADAPTATION : SUFISM IN INDONESIA ' S NEW ORDER ERA (1966 - 1998)" 3 (2026): 616-29, <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i1.1561>.

terpapar pada konten yang menonjolkan aspek emosional daripada rasional, sehingga membentuk pola penerimaan yang cenderung kurang kritis terhadap pesan keagamaan.

Dari perspektif psikologi kognitif, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep heuristic processing, yakni kecenderungan individu dalam mengolah informasi secara cepat dan sederhana tanpa melalui proses analisis yang mendalam.²² Dalam situasi ketika informasi disajikan secara singkat dan berulang seperti pada video berdurasi pendek individu cenderung memanfaatkan jalan pintas kognitif (cognitive shortcuts) untuk memahami pesan. Narasi fatalistik yang menegaskan bahwa "segala sesuatu telah ditetapkan" atau klaim pengalaman gaib yang disampaikan secara meyakinkan menjadi mudah diterima karena tidak memerlukan usaha berpikir yang kompleks. Hal ini berbeda dengan narasi yang menekankan keseimbangan antara takdir dan ikhtiar, yang menuntut pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Selanjutnya, faktor identifikasi sosial juga memiliki peran signifikan dalam penerimaan konten dakwah digital. Audiens cenderung mempercayai figur yang dianggap memiliki otoritas religius, kharisma, atau pengalaman spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, klaim seperti komunikasi dengan malaikat atau pengalaman mistis tertentu dapat memperkuat citra pembuat konten sebagai sosok yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Dalam kajian psikologi sosial, kondisi ini dikenal sebagai authority bias, yaitu kecenderungan individu untuk menerima informasi dari figur yang dianggap berwenang tanpa banyak mempertanyakan kebenarannya. Ketika bias ini berpadu dengan rendahnya literasi keagamaan, maka peluang penerimaan terhadap narasi yang bermasalah menjadi semakin besar.²³

Di sisi lain, penting untuk dipahami bahwa kebutuhan akan makna (*need for meaning*) merupakan salah satu dorongan psikologis yang paling mendasar dalam

²² Zanki, Amir Basari, et al. "Peran Heuristik dalam Mengembangkan Kerangka Ilmu Pengetahuan Modern." *Paedagogie* 21.1 (2026): 45-56.

²³ Romadhonah, Indah Siti, and Malik Ibrahim. "Komunikasi dakwah dalam bingkai teori-teori psikologi." *Nusantara Hasana Journal* 3.2 (2023): 77-88.

kehidupan manusia. Ketika individu menghadapi kegagalan, kehilangan, atau ketidakpastian, mereka cenderung mencari penjelasan yang mampu memberikan rasa keteraturan dan tujuan hidup. Narasi fatalistik menawarkan jawaban cepat atas kebutuhan tersebut dengan menyederhanakan kompleksitas kehidupan menjadi "kehendak Tuhan semata". Sementara itu, narasi klenik memberikan dimensi tambahan berupa "akses khusus" terhadap dunia gaib yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal di luar jangkauan nalar rasional.²⁴

Namun demikian, apabila kedua jenis narasi ini dikonsumsi secara terus-menerus tanpa disertai pemahaman teologis yang memadai, maka dapat terbentuk pola kognisi religius yang kurang seimbang. Individu berpotensi menjadi terlalu bergantung pada faktor eksternal (*external locus of control*) dan mengabaikan peran usaha pribadi dalam menentukan arah hidupnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi motivasi, proses pengambilan keputusan, serta kemampuan individu dalam menghadapi realitas kehidupan secara adaptif.²⁵

Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama menekankan pentingnya menghadirkan narasi dakwah yang tidak hanya menenangkan secara emosional, tetapi juga memberdayakan secara kognitif. Dakwah yang ideal semestinya mampu mengintegrasikan keyakinan terhadap takdir dengan dorongan untuk berikhtiar, serta membedakan secara tegas antara ajaran agama yang bersumber dari wahyu dan kepercayaan yang bersifat spekulatif atau mistis. Dengan demikian, audiens tidak hanya memperoleh rasa aman, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran religius yang lebih matang dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

²⁴ Hamid, Abdul. "Dakwah Movement on Psychological Paradigm." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13.1 (2022): 248-262.

²⁵ Omar, Faradillah Iqmar, Nor Azlili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin. "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah)." *Islamic perspectives relating to business, arts, culture and communication: Proceedings of the 1st ICIBACC 2014*. Singapore: Springer Singapore, 2015. 43-55.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa konten dakwah Gufron di TikTok memuat dua kecenderungan utama, yakni narasi fatalisme religius dan keyakinan klenik yang berpotensi menimbulkan persoalan secara teologis maupun psikologis. Penekanan yang berlebihan pada takdir tanpa diimbangi dengan konsep ikhtiar mendorong pola pikir yang pasif, sementara klaim berkomunikasi dengan makhluk gaib serta penggunaan istilah seperti "tumbal" berisiko mengaburkan batas antara ajaran Islam dan kepercayaan mistis. Temuan dari perspektif psikologi agama, narasi tersebut mudah diterima karena memberi rasa aman, kepastian, dan makna di tengah ketidakpastian hidup, namun dalam jangka panjang dapat memengaruhi cara berpikir keagamaan audiens menjadi kurang kritis. Temuan ini perlu ditindaklanjuti dengan penguatan literasi keagamaan dan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring serta memahami konten dakwah secara lebih proporsional dan bertanggung jawab.

6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital" 3, no. 2 (2023): 152-62.
- Aji, Wahyu Trisno, and Rosiana Sri Wulandari. "Fenomena Mama Gufron Berbicara Bahasa Semut Dalam Teori Hegemoni Antonio Gramsci," n.d.
- Chanra, M, and Ramsiah Tasruddin. "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era : A Case Study on the Millennial Generation" 8, no. 1 (2025): 872-81. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Dhea, Amanda Putri. "Konseling Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Di SMK Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Dirno. "KONSEP KEKALKAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kritis Atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)," 2022.
- Fauzi, Nurul Ahmat, and Surawan Surawan. "TIKTOK BRAIN: EFEK VIDEO PENDEK PADA DAYA KONSENTRASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PALANGKA RAYA" 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>.
- Hamid, Abdul. "Dakwah Movement on Psychological Paradigm." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13.1 (2022): 248-262.

- Hafizd, Jefik Zulfikar, Fika Siti Nurfalah, Mohamad Arya Pradana, Pipin Kaerudin, Viviyen Jensifa Harahap, and Kharisma Elok. "Peran Media Sosial Dalam Penyampaian Aspirasi Masyarakat Untuk Perubahan Yang Lebih Baik" 1, no. 2 (2023): 147-55. <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.108>.
- Herlambang, Agung. "Dakwah Kontroversial A Buya Mama Ghufron (Analisis Perspektif Dai Terhadap Konten Ceramah A Buya Mama Ghufron Di Media Sosial)." Bangkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bangkulu, 2025.
- Husein, Muhammad. "SPIRITUAL AUTHORITY AND POLITICAL ADAPTATION : SUFISM IN INDONESIA ' S NEW ORDER ERA (1966 - 1998)" 3 (2026): 616-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i1.1561>.
- Ida Zahara Adibah, UN DARIS Semarang. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): 6-8. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>.
- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2022): 125-135.
- Herlambang, Agung. *Dakwah Kontroversial A Buya Mama Ghufron (Analisis Perspektif Dai Terhadap Konten Ceramah A Buya Mama Ghufron di Media Sosial)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bangkulu, 2025.
- KHAMID. "MAKHLUK GAIB DALAM PERSPEKTIF TEKS SUCI ISLAM DAN KRISTEN: STUDI PERBANDINGAN," 2024.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Omar, Faradillah Iqmar, Nor Azlili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin. "Role of Social Media in Disseminating Dakwah (Peranan Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah)." *Islamic perspectives relating to business, arts, culture and communication: Proceedings of the 1st ICIBACC 2014*. Singapore: Springer Singapore, 2015. 43-55
- Prasetyo, Fabian Eka, Roswanda Nuraini, and Naza Sefti Prianita. "The Role of Social Media in Developing an Online Learning Community for Islamic Religious Education Peran Media Sosial Dalam Mengembangkan Komunitas Belajar Online Pendidikan Agama Islam" 3, no. 3 (2024): 407-16.
- Rahmadhani. "Mengaku Bisa Bahasa Semut, Ini Daftar Ceramah Abuya Mama Ghufron Yang Tuai Pro Dan Kontra." *tribunnews*, 2024. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/07/13/mengaku-pernah-%0A%0Abisa-bahasa-semut-ini-daftar-ceramah-abuya-mama-ghufron-yang-tuai-pro-dan-kontra?page=all>.
- Ridwan, Muhammad, and Zenal Arifin. "ETIKA HUMOR DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTROVERSI CERAMAH GUS MIFTAH" 8, no. 02 (2024): 280-94.
- Sinaga, Amanda Esther Aprillia, and Hesti Asriwandari. "Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan(Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. June (2025):

22-34.

<https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11992>.

Siregar, Rahmawati. "Strategi Dakwah Dan Edukasi Di Media Sosial Untuk Generasi Z Analisis Konten Dakwah Kreatif Di TikTok Pendahuluan" 1, no. 1 (2025).